



## Schadenfreude Keagamaan di Kalangan Netizen Indonesia: Penghalang Tak Kasat Mata bagi Pluralisme dan Multikulturalisme di Indonesia

Awliya Rahmi<sup>1</sup>; Delami<sup>2</sup>; Wáhyudi<sup>3</sup>; Khairunnisa Islami<sup>4</sup>

<sup>124</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

([awliyarami@uinib.ac.id](mailto:awliyarami@uinib.ac.id))

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

### Kata Kunci

*Multiculturalism, Pluralism,  
Schadenfreude, Religious  
Schadenfreude, Antipathy*

### Info Artikel

*Diterima* : 23 Okt 21  
*Di-review* : 9 Nov 21  
*Direvisi* : 25 Nov 21  
*Publikasi* : 26 Des 21

### Abstrak

This research aims to examine the form of religious schadenfreude reflected on written comments on news. The data in this study were the documentation of comments on national and international news posted on the Youtube channel of national online news portal such as Tribun, Kompas and Liputan 6. It was found that religious Schadenfreude among Indonesian netizens exists in two major situations: Inter-religious relationship and within the religion itself. This phenomenon occurs in an empathetic situation in the form of religious stereotyping, trash-talking other religions and beliefs, the satisfaction of other's misfortune. To conclude, the religious schadenfreude phenomenon among Indonesian netizens more likely occurs because society focus on the difference exists within the community. Therefore, promoting the beauty of religious diversity is required to eliminate antipathy and provide another perspective on pluralism and multiculturalism.

## 1. PENDAHULUAN

Multikulturalisme telah menjadi bagian dari Indonesia sejak berdirinya negara kepulauan terbesar di dunia ini. Fakta bahwa Indonesia secara demografis merupakan sebuah Negara yang luas menjadi salah satu faktor

munculnya keberagaman etnis, budaya dan agama. Indonesia terdiri dari berbagai suku seperti Melayu, Minangkabau, Sunda, Jawa, Bugis, Papua, dll. Di Indonesia sendiri juga terdapat enam agama yang secara resmi diakui oleh pemerintah, yaitu:

Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu. Keberagaman ini yang kemudian membuat Indonesia menjadi masyarakat yang majemuk yang kemudian menjadi landasan terbentuknya konsep multikulturalisme dan pluralisme di Indonesia. Konsep multikulturalisme tidak hanya berkaitan dengan keberagaman sosial yang ada di Indonesia, melainkan menekankan pada keanekaragaman kebudayaan dan kesederajatan. (Dewantara, 2019: 397) Multikulturalisme dicirikan oleh tiga hal, yaitu adanya cita-cita atau keinginan untuk mengembangkan rasa kebangsaan yang sama, adanya kebanggaan untuk selalu mempertahankan kebhinekaan tersebut dan adanya pluralisme. (Azzuhri, 2012) Adapun karakteristik dari multikulturalisme tersebut menunjukkan bahwa pluralism merupakan bagian yang tak terpisahkan dari konsep multikulturalisme. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, pluralisme diartikan sebagai keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya) yang kemudian bila dikaitkan dengan kebudayaan berarti berbagai kebudayaan yang berbeda-beda dalam suatu masyarakat (Arti Kata Pluralisme - Kamus Besar Bahasa Indonesia. (KBBI) Online) Sementara itu, pluralisme didefinisikan secara lebih spesifik sebagai a state of society in which members of diverse ethnic, racial,

religious, or social groups maintain and develop their traditional culture or special interest within the confines of a common civilization. (Pluralism | Definition of Pluralism by Merriam-Webster, Online.). Kedua definisi pluralism ini menunjukkan bahwa pluralisme tidak hanya berhubungan dengan satu dimensi masyarakat seperti agama saja melainkan juga terdiri dari beberapa dimensi seperti kebudayaan, ras, etnis dan agama. Kemajemukan masyarakat Indonesia merupakan modal besar bangsa ini untuk menjadi bangsa yang besar. Hal ini tentu saja disadari oleh tokoh-tokoh besar Indonesia di masa lalu. 3 Untuk menciptakan masyarakat majemuk dengan beraneka budaya namun memiliki derajat yang sama di hadapan Negara, maka dijadikanlah Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan sekaligus Model Multikulturalisme di Indonesia. Tidak hanya itu, sejak kemerdekaannya, Negara Indonesia telah merumuskan undang-undang yang menjamin kebebasan warga negaranya dalam menganut agama yang ia percayai. Seiring dengan perkembangan teknologi, interaksi masyarakat tidak hanya terjadi secara tatap muka di dunia nyata. Terciptanya berbagai gawai dan aplikasi memungkinkan orang-orang untuk berkomunikasi menyampaikan ide, gagasan dan beragam ekspresi melalui sosial media seperti Facebook,

Instagram, Youtube, Twitter, dll. Banyaknya jumlah pengguna sosial media tersebut menjadikan sosial media sebagai pilihan platform yang juga digunakan oleh media-media berita nasional maupun internasional untuk berbagi berita. (Siegert et al., 2015) Tidak hanya itu, dengan menggunakan platform sosial media ini, lembaga-lembaga penyiaran berita ini dapat berinteraksi secara dua arah dari para pengikutnya melalui fitur kolom komentar dan mendapatkan respon melalui tombol suka dan tidak suka. (Wirga, 2017: 15) Media sosial telah menjadi bagian penting bagi masyarakat global termasuk Indonesia. Pengguna media sosial dapat mengekspresikan apapun pikirannya melalui berbagai akun media sosialnya. Pilihan kata yang digunakan oleh pengguna media sosial tersebut dapat menunjukkan simpati, empati, dukungan, sanggahan, saran, dll. Dengan kata lain, media sosial dapat dianggap sebagai sarana komunikasi. Banyak sekali kegiatan bermanfaat yang dapat dilakukan melalui platform-platform media sosial mulai dari berbagi berbisnis, belajar, mengajar hingga berdakwah. Dengan kata lain, media sosial bagaikan sebuah pisau bermata dua. Di satu sisi, ia dapat memberikan banyak manfaat kepada masyarakat karena dapat menyebarkan informasi penting secara cepat tanpa mengenal batas wilayah. Di

sisi lain, media sosial ini juga mampu dengan mudah memulai konflik hingga menyulut perpecahan di tengah masyarakat.

## 2. KERANGKA TEORITIS

Sejarah bangsa Indonesia menunjukkan bahwa multikulturalisme dan pluralisme merupakan hal yang tidak terpisahkan dari negara ini. Artinya, selama Indonesia berdiri, selama itu pula keberagaman dimensi seperti suku, ras, agama hingga pandangan politik mewarnai masyarakatnya. Keberagaman ini semestinya dipahami sebagai aset yang perlu dijaga untuk mewujudkan toleransi dan keadilan dan bukan dijadikan alasan untuk memaksakan keseragaman. (Firdaus et al., 2020: 135) Akan tetapi, dalam perjalanan panjangnya menyertai Indonesia, multikulturalisme dan pluralisme di negeri ini masih menghadapi tantangan yang beragam. Tantangan tersebut yang justru berasal dari dimensi penyusun multikulturalisme dan pluralisme itu sendiri. Salah satu contoh ujian terhadap pluralisme di Indonesia yang hingga kini masih menjadi polemik adalah tindakan persekusi terhadap Jama'ah Ahmadiyah Indonesia (JAI). Sejak tahun 1980, pemerintah melalui bersama Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah memberikan tekanan kepada Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI). Upaya untuk

menghapus JAI di Indonesia terus diupayakan dengan juga mengikutsertakan Front Pembela Islam (FPI) dan Forum Umat Islam (FUI). Tindakan ini tentunya bertentangan dengan semangat Indonesia dalam mempertahankan pluralisme dan kebebasan beragama. (Budiwanti, 2016) Tindakan persekusi terhadap JAI kembali terjadi pada tahun 2018 di Lombok Timur. Hal ini menunjukkan bahwa pluralisme di Indonesia belum benar-benar terbebas dari gangguan. Berkaitan dengan berkembangnya teknologi, tindakan pemecah multikulturalisme dan pluralisme di Indonesiapun hadir dalam bentuk virtual melalui sosial media. Sehingga, 5 ancaman terhadap multikulturalisme di Indonesia tidak hanya terjadi secara langsung tetapi juga terjadi secara tidak langsung melalui kata, gambar maupun video. Salah satu fenomena yang seringkali muncul di sosial media yang bertentangan dengan prinsip multikulturalisme dan pluralisme di Indonesia adalah *schadenfreude*. *Schadenfreude* merupakan sebuah istilah dalam bahasa Jerman yang tersusun dari kata *Schaden* yang berarti 'harm' dan *Freude* yang berarti 'joy'. Dengan kata lain, *schadenfreude* merupakan perasaan bahagia atas kemalangan yang dimiliki oleh orang lain. (Cecconi et al., 2020). Schopenhauer (1840-1915) dalam teorinya berpendapat

bahwa sejatinya perasaan bahagia berkaitan dengan perasaan tidak bahagia. (Schopenhauer, 1995) Artinya, perasaan senang yang dirasakan oleh seseorang juga dilandasi oleh perasaan tidak senang yang terjadi. Ia menyebutkan sebuah contoh dimana seseorang yang baru memiliki rumah untuk pertama kalinya dan merasakan kebahagiaan yang luar biasa. Ia menyatakan bahwa perasaan bahagia yang dirasakan oleh seseorang tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh keberhasilan membeli rumah baru tetapi juga perasaan terlepas dari kekhawatiran akan tidak memiliki rumah yang menyebabkan ia belum dapat merasakan kebahagiaan tersebut. Penjelasan ini kemudian menunjukkan bahwa terdapat tendensi dimana ketidakbahagiaan yang terjadi pada orang lain akan dapat memberikan kebahagiaan kepada orang lain yang melihatnya. *Schadenfreude*, meskipun tidak terlihat konkrit, memiliki konsekuensi yang nyata. Sebab, sebuah tindakan *schadenfreude* yang disampaikan, terlebih lagi pada media sosial, akan dapat mempengaruhi penilaian seseorang terhadap hal yang menjadi objek *schadenfreude* tersebut. (Ouwkerk et al., 2018) Fenomena berbahagia atas kemalangan yang dimiliki oleh orang lain tentu menjadi potensi terhadap hilangnya rasa empati yang merupakan akar dari kerukunan masyarakat.

Schadenfreude dapat ditujukan kepada siapa saja baik dengan adanya persaingan ataupun tidak. (Abdillah, 2019: 301) Di saat-saat tertentu seperti masa kampanye pemilihan presiden, banyak sekali fenomena schadenfreude yang dapat ditemukan di media sosial. Pada masa pemilihan umum presiden dan wakil presiden Indonesia tahun 2019 lalu, fenomena schadenfreude menjadi bagian yang tak terpisahkan dari partisipasi warganet Indonesia dalam dinamika politik. Sayangnya, schadenfreude masyarakat digital Indonesia di masa pemilihan umum presiden dan wakil presiden saat itu juga bercampur dengan isu 6 agama dan kepercayaan. Hal ini tentu tidak baik untuk implementasi multikulturalisme dan pluralisme di Indonesia. Fenomena schadenfreude ini sejatinya merupakan gejala psikologis yang universal. Artinya, schadenfreude dapat muncul di tengah masyarakat manapun. Di tengah masyarakat Jepang, schadenfreude tercermin dalam sebuah pepatah *tanin no fukou wa mitsu no aji* yang berarti kesialan orang lain terasa semanis madu. Beberapa negara bahkan memiliki kosakata sendiri untuk fenomena ini sebagaimana Belanda dengan *leedvermaak*, Jerman dengan *schadenfreude*, Perancis dengan *joie maligne*, dll. (T. W. Smith, 2018) Schadenfreude merupakan sebuah fenomena psikologis dimana seseorang merasakan

kebahagiaan atas kemalangan atau ketidakberuntungan yang terjadi pada orang lain. Menurut Schopenhauer, schadenfreude merupakan bentuk emosionalitas paling samar yang dimiliki manusia dan disebut sebagai emosi terburuk yang dimiliki oleh manusia karena memiliki elemen kejahatan di dalamnya. (Feyaerts & Oben, 2014: 275). Hal ini tentu saja dapat memberikan dampak buruk terhadap orang lain dan lingkungan yang lebih luas. Beberapa penelitian telah mengkaji bagaimana schadenfreude muncul di beragam situasi termasuk dalam persaingan politik. Sebuah penelitian pernah dilakukan terhadap schadenfreude yang terjadi di Lebanon terkait dengan situasi politik di negara tersebut. (Ash & Dolan, 2020: 3) Selain itu, fenomena schadenfreude juga mempengaruhi dinamika politik di Amerika dimana kemalangan yang terjadi pada kandidat bukan pilihan mereka memberikan rasa bahagia. (Webster et al., 2021: 15) Di Indonesia, dimana masyarakatnya sangat beragam, fenomena schadenfreude menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dikaji. Hal ini menjadi semakin menarik karena penelitian ini mengkaji fenomena religious schadenfreude di tengah cita-cita Negara Indonesia mewujudkan multikulturalisme dan pluralisme yang harmonis.

### 3. METODE

Adapun data dalam penelitian kepustakaan ini diambil dengan metode simak dan teknik dokumentasi. Artinya, peneliti menyimak data-data kebahasaan yang mengandung unsur *Schadenfreude* keagamaan pada kolom komentar beritanya yang dijadikan sumber data tanpa terlibat langsung dengan komentar-komentar tersebut. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah portal berita nasional pada platform youtube dengan jumlah tayangan teratas, 7 yakni Tribun News, Kompas TV dan Liputan 6. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan variasi komentar pada kolom komentar yang tersedia.

### 4. TEMUAN DAN ANALISIS

1. *Inter Religion Schadenfreude*  
*Schadenfreude* yang muncul pada komentar-komentar warganet Indonesia terhadap berita-berita bernuansa empati dapat digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu *Inter Religion Schadenfreude* dan *Intra Religion Schadenfreude*. Berita atau informasi yang melibatkan pergesekan antara dua agama di Indonesia menjadi topik yang paling sering memunculkan komentar *Schadenfreude* dari warganet. Peneliti mengumpulkan data pada berita yang viral pada tahun 2019 mengenai seorang perempuan bernama Suzethe Margaret (SM) yang membawa anjing ke dalam masjid yang kemudian disebut sebagai berita

1. Berita 1 merupakan sebuah kejadian yang sangat menarik perhatian masyarakat Indonesia pada tahun 2019. Hal ini disebabkan karena isu agama yang merupakan sebuah topik yang sensitif di Indonesia, terlebih lagi, isu ini melibatkan dua agama yang berbeda. Berdasarkan penelusuran pada media nasional kredibel seperti Tempo, diketahui bahwa perempuan yang membawa anjing ke dalam masjid tersebut mengidap skizofrenia paranoid yang menjadikan perempuan tersebut terbebaskan dari hukuman meskipun dinyatakan bersalah. (metro.tempo.co, 2019) Vonis ini didapatkan dari hasil pemeriksaan Rumah Sakit POLRI Kramat Jati. Selain itu, bila dirunut kembali, gangguan jiwa yang dialami oleh perempuan ini merupakan sebuah akibat jangka panjang atas konflik rumah tangganya dengan sang suami. Suami perempuan tersebut menikah dengan perempuan lain di dalam sebuah masjid yang kemudian ia datang dengan membawa anjingnya. Dengan kata lain, ia mencari suaminya di dalam masjid tersebut. Kondisi ini secara moral tentu saja termasuk ke dalam kondisi yang memprihatinkan dimana seseorang mengidap gangguan skizofrenia, memiliki masalah rumah tangga dan suami menikah lagi dengan perempuan lagi. Kondisi ini, sejatinya merupakan kondisi yang memprihatinkan dan selayaknya mengundang perasaan empati

dari yang mendengarnya, terutama sesama perempuan. Berita mengenai kejadian inipun kemudian menjadi viral baik di televisi maupun di sosial media dan menuai berbagai macam tanggapan. Tanggapan tersebut dapat dilihat pada komentar yang ditinggalkan oleh beragam pengguna pada video dari portal berita Liputan6, 8 yang menayangkan berita tersebut. Dari berbagai komentar yang dituliskan oleh warga net Indonesia, mayoritas berupa antipasti kepada subjek utama berita, yakni si perempuan. Di antara komentar antipasti tersebut, di antaranya terdapat fenomena schadenfreude dimana pemilik komentar menunjukkan kebahagiaan atas apa yang terjadi pada subjek berita. Komentar schadenfreude ini diidentifikasi melalui Tidak hanya itu, pada komentar-komentar schadenfreude tersebut beberapa di antaranya berupa isu agama. Adapun contoh komentar schadenfreude dengan isu agama seperti:

(1) *Gangguan Kejiwaan??? (Ikon tertawa sampai berair mata) Pernyataan yg patut dpertanyakan wahai saudara muslimku... (VA)*

(2) *WakakakakaKakk di jaman rezim sekarang ini sah2 saja sebentar lagi masjid di pakai untuk natalan (ST)*

(3) *Suami nikah lagi ko ke masjid bukannya ibu bukan muslim caranya ya tempat lain lah bu sebenarnya ibu ini nyari*

*suami apa om dedy cobuser (emot tertawa berair mata dua) (AST)*

(4) *Yg gk suka islam orang gila smua ternyata ahaha... (DJ)*

Komentar-komentar

schadenfreude yang ditemukan pada kolom komentar berita di atas ditandai dengan simbol tertawa maupun tulisan tertawa yang disertai dalam komentar tersebut. Simbol dan tulisan tertawa ini menunjukkan sikap antipati terhadap peristiwa buruk yang dialami oleh seseorang. (Manca, 2019) Dengan kata lain, terjadi kondisi di mana empati yang semestinya hadir tetapi justru tidak hadir dan digantikan dengan perasaan bahagia. Sementara itu, beberapa register yang identik dengan agama tertentu juga dituliskan dalam komentar –komentar schadenfreude seperti saudara muslimku, masjid, Islam, dan najis. Kosakata-kosakata ini dihadirkan pada komentar schadenfreude untuk mempertegas bahwa pihak-pihak yang terlibat pada berita tersebut adalah dua agama yang berbeda. Selain itu, pada berita (1) ditemukan juga sebuah komentar schadenfreude yang membawa isu organisasi Agama Islam Nahdlatul Ulama (NU). Adapun isi komentar tersebut adalah:

(5) *BANSER,,,,,mana BANSER,,,,, TEMPAT IBADAH SENDIRI DI BIARIN (MP)*

Adapun komentar di atas merupakan sebuah komentar schadenfreude karena

mendehumanisasikan SM sebagai penerima kemalangan dalam berita tersebut. (Ephemera, 2020) Tidak hanya itu, komentar (5) juga berisi sindiran yang menyebut Barisan Ansor Serbaguna Nahdlatul Ulama (BANSER) lalai dalam menjaga tempat ibadah umat muslim.

### 3. *Intra Religion Schadenfreude*

Menjadi penganut dari sebuah agama yang sama pun tak menjadikan warganet terbebas dari fenomena *schadenfreude*. Dalam penelitian ini, fenomena *intra religion schadenfreude* paling banyak muncul pada berita dimana subjek yang terlibat dalam berita tersebut berasal dari kelompok agama yang sama. Peneliti mengambil berita penusukan Menkopohukam Wiranto pada 10 Oktober 2019 sebagai berita 2. Secara konseptual, berita mengenai tindak kejahatan akan menimbulkan perasaan empati kepada korban tindakan tersebut. Akan tetapi, berita yang menayangkan penusukan Menkopohukam Wiranto justru banyak ditanggapi dengan komentar *schadenfreude*. Adapun komentar *schadenfreude* yang muncul seperti:

(6) *Semut lawan gajah, di seriusin adeh...Bubar bubar...Cepat sembuh pa biar di tusuk lagi (emoji tertawa) (BT)*

(7) *Hahahahah pemerintah penuh drama, (UG)*

(8) *Aku senang krna pak Wiranto msh hidup. Msh sempat tobat (NN)*

(9) *Saya ketawa ngakakk, seperti nonton stand up comedy.. (SS)*

(10) *Ku sukakaak berita ini (AMB)*

Komentar-komentar

*schadenfreude* yang muncul pada berita penusukan Menkopohukam Wiranto ditandai dengan penggunaan kata-kata yang berantonim dengan empati seperti senang, ketawa, ngakak, suka, dll. Diksi ini tidak semestinya muncul dalam menanggapi sebuah berita mengenai kemalangan yang sedang terjadi pada seseorang karena menunjukkan hilangnya empati si penulis komentar. 10 Di antara komentar-komentar *schadenfreude* yang dituliskan pada kolom komentar tentang kasus penusukan Menkopohukam Wiranto, terdapat pula komentar yang diberikan oleh sesama umat beragama Islam seperti:

(11) *Ya allah kshian wiranto, semoga cepat mati biar gk ngerasa sakit buat pak wiranto. Amin. (NN)*

(12) *Alhamdulillah mudah2an ga settingan (AW)*

(13) *ALHAMDULILLAH (RP)*

(14) *Alhamdulillah ya allah...wiranto d tusuk.aku bangga jdi org pandeglang (ES)*  
Komentar (11), (12), (13) dan (14) merupakan komentar *schadenfreude* yang dituliskan

dengan mengikutsertakan diksi yang melekat pada agama dan umat Islam seperti Allah, Amin, Alhamdulillah. Alhamdulillah sendiri merupakan kalimat yang secara leksikal berarti 'segala puji bagi Allah). Dalam penggunaannya, kalimat Alhamdulillah merupakan interjeksi turunan yang menyatakan pujian dan terima kasih. (Kridalaksana, 2007: 121) Alhamdulillah melekat pada rasya syukur dan kebahagiaan atas sesuatu yang diterima atau dialami. Menggunakan seruan Alhamdulillah pada berita kemalangan atau tindakan kejahatan tidak menunjukkan rasa empati. Sebaliknya, ungkapan tersebut menunjukkan bahwa penuturnya justru bersyukur dan senang atas kemalangan atau ketidakberuntungan yang terjadi pada korban. Komentar schadenfreude pada kolom komentar berita kemalangan ataupun kejahatan yang menimbulkan korban di akun saluran berita nasional di Youtube menunjukkan adanya anti empati warganet kepada korban dari berita tersebut. Dengan kata lain, pada contoh berita 1 warganet mengabaikan kesedihan yang menimpa SM dalam rumah tangganya dimana suaminya menikah lagi dengan perempuan lain. Warganet juga mengesampingkan kondisi mental SM yang divonis memiliki skizofrenia yang tergolong ke dalam gangguan jiwa. Tidak hanya menihilkan empati,

warganet juga menunjukkan kebahagiaan melalui bunyi tawa yang diwakilkan dengan hahaha dan menambahkan ikon tertawa. Komentar schadenfreude pada berita (1) juga muncul dalam bentuk schadenfreude keagamaan dimana komentar yang dituliskan menegaskan perbedaan agama antara pihak-pihak yang terlibat dalam berita tersebut. Dalam hal ini, korban (SM) merupakan seorang 11 non muslim sedangkan subjek lainnya seperti suami dan pengurus masjid yang terlibat beragama muslim. Selain itu, warganet sebagai penulis komentar juga mempertegas perbedaan agamanya dengan agama subjek berita (SM) melalui diksi seperti saudara muslimku, masjid, Islam, dan najis. Diksi-diksi tersebut merupakan diksi yang melekat dengan agama Islam. Akan tetapi, bila digunakan dalam konteks kalimat yang negatif seperti schadenfreude, pernyataan tersebut dapat menggiring opini pembaca bahwa masalah utamanya dalam berita tersebut adalah masalah perbedaan agama atau kepercayaan dan bukanlah persoalan rumah tangga dan gangguan kejiwaan yang dialami oleh subjek berita. Sebagaimana pada berita (1), pada berita (2) juga ditemukan banyak komentar schadenfreude. Pada komentar schadenfreude tersebut terlihat warganet yang mengesampingkan empati dan kesedihannya atas peristiwa

penyerangan yang terjadi pada Menkopolhukam Wiranto yang merupakan salah seorang tokoh Negara. Berbeda dengan berita (1) yang melibatkan dua agama, berita (2) melibatkan pihak-pihak yang berasal dari agama yang sama, yaitu agama Islam. Akan tetapi, kesamaan kepercayaan ini tidak membuat subjek berita lantas menerima komentar empati dari warganet. Fakta bahwa subjek berita 2 adalah seorang tokoh negara, seorang Menkopolhukam dan juga seorang jenderal TNI, menjadi salah satu pemicu banyaknya komentar *schadenfreude* terhadap dirinya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa semakin superior orang yang menerima kemalangan maka semakin tinggi perasaan iri dan *schadenfreude* seseorang. (R. H. Smith et al., 2009:540) (R. H. Smith et al., 1996:160) Komentar *schadenfreude* dituliskan oleh warga net dengan menggunakan diksi senang, ketawa, ngakak, suka, dll. Diksi tersebut secara leksikal memiliki makna yang bertolak belakang dengan keadaan yang tidak mengenakkan seperti kemalangan atau menjadi korban tindak kejahatan. Pada berita (2) Komentar *schadenfreude* juga dituliskan oleh warganet dalam bentuk doa buruk kepada subjek berita. Banyak komentar *schadenfreude* terhadap berita penusukan Menkopolhukam Wiranto ditulis warganet dengan menggunakan

diksi Allah, Amin, Alhamdulillah yang melekat pada Agama Islam. Diksi ini lumrah diucapkan atau dituliskan oleh penutur muslim. Namun, penggunaan kata-kata tersebut dalam komentar *schadenfreude* bertentangan dengan makna yang melekat pada diksi itu sendiri. Kata Allah, Amin, dan Alhamdulillah adalah kata yang memiliki makna positif dan mengandung nilai-nilai kebaikan. Lafaz Alhamdulillah mengungkapkan rasa syukur atas nikmat materi maupun 12 non materi yang diberikan oleh Allah. Selain itu, Alhamdulillah menunjukkan bahwa Allah adalah maha terpuji. (Ardi et al., 2021:127) Allah merupakan Tuhan semesta alam yang mana padaNya melekat sifat-sifat yang baik. Amin merupakan lafaz yang diucapkan di penghujung doa yang mana menyiratkan pengharapan untuk terkabulkannya keinginan-keinginan yang baik. Sedangkan Alhamdulillah merupakan interjeksi turunan yang menyuratkan pujian kepada Allah dan menyiratkan kebahagiaan atas menerima sesuatu yang baik. Diksi ini tentunya tidak tepat bila digunakan dalam konteks kalimat mendoakan yang buruk untuk terjadi pada orang lain dan berbahagia atas kemalangan orang lain. Komentar *schadenfreude* yang ditujukan kepada orang lain tentu memiliki dampak yang beragam. Dampak psikologis dapat dirasakan oleh

individu yang menerima komentar schadenfreude. Lebih luas lagi, bila komentar yang diberikan menggunakan diksi-diksi keagamaan pada kelompok agama tertentu, maka komentar schadenfreude tersebut dapat mengaburkan inti permasalahan pada sebuah berita sehingga akan lebih menekankan pada diksi itu sendiri. Selanjutnya, diksi-diksi yang terkonstruksi dalam komentar schadenfreude akan dapat menyiratkan kebencian pada kelompok-kelompok sasaran komentar tersebut. Kondisi emosional mengandung kebencian yang disampaikan melalui sosial media, dapat mengundang warganet lainnya untuk merasakan emosi yang sama. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa keadaan emosi dapat dipindahkan kepada orang lain di social media melalui proses penularan emosi tanpa mereka sadari. (Kramer et al., 2014:8788) Pada masyarakat dengan multikulturalisme dan pluralisme, komentar-komentar schadenfreude keagamaan akan menjadi hambatan yang terselubung bagi terciptanya masyarakat multikulturalisme dan pluralisme yang harmonis. Sebab, meskipun terjadi di dunia maya, komentar-komentar tersebut mencerminkan pola pikir dan nilai yang dimiliki oleh warganet. Keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan yang dimiliki oleh Indonesia sejatinya tidak dijadikan alasan untuk

menghilangkan rasa dan sikap empati terhadap kemalangan yang dialami oleh orang lain. Akan tetapi, yang kebanyakan terjadi adalah perbedaan ini: suku, ras, agama, pandangan politik, dll, menjadi pemicu munculnya komentar schadenfreude dan bahkan mengabaikan kebenaran dari sebuah peristiwa yang terjadi. Banyak diantara komentar schadenfreude yang dituliskan justru berangkat dari 13 semangat menonjolkan perbedaan antara penulis komentar dan subjek dalam berita tanpa adanya keinginan untuk mencari kebenaran lebih lanjut dari berita tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa reaksi schadenfreude ini justru akan menguat ketika menceritakan kemalangan yang dialami oleh seseorang dari luar kelompoknya atau kelompok lain. (Ouwerkerk et al., 2018:13)

## 5. PENUTUP

Komentar schadenfreude keagamaan muncul secara beragam di kolom-kolom komentar portal berita daring nasional maupun internasional. Di Indonesia, komentar schadenfreude keagamaan menjadi isu yang penting karena dapat menjadi penghalang tak kasat mata terhadap terwujudnya multikulturalisme dan pluralisme yang harmonis di Indonesia. Perbedaan suku, agama, ras, golongan, pandangan politik, dll yang dimiliki oleh masyarakat

Indonesia semestinya tidak menjadi alasan untuk menghilangkan empati kepada pihak-pihak yang mengalami kemalangan meskipun berbeda suku, ras, agama, golongan, pandangan politik, dll.

## 6. DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, A. (2019). Pengaruh Iri Hati Terhadap Munculnya Schadenfreude. *Journal of Islamic Psychology Indonesian*, 1(2). Ardi, A., Mutaal, M. I. A., & Septiana, E. (2021). ALHAMDULILLAH DALAM AL QURAN | AL-MISYKAH. Arti kata pluralisme - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (2021). <https://kbbi.web.id/pluralisme>
- Ash, K., & Dolan, T. M. (2020). Politics of interconfessional empathy and Schadenfreude in Lebanon. *Conflict Management and Peace Science*. <https://doi.org/10.1177/0738894220906370>
- Azzuhri, M. (2012). KONSEP MULTIKULTURALISME DAN PLURALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan). *Jurnal Forum Tarbiyyah*, 10. 14
- Budiwanti, E. (2016). Pluralism collapses: A study of the Jama'ah Ahmadiyah Indonesia and its persecution. *Papers.Ssrn.Com*, 35, 29–58.
- Cecconi, C., Poggi, I., & D'Errico, F. (2020). Schadenfreude: Malicious Joy in Social Media Interactions. *Frontiers in Psychology*, 11.
- Dewantara, A. (2019). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Model Multikulturalisme Khas Indonesia. *Conference.Upgris.Ac.Id*.
- Ephemera, V. P. (2020). Fantasy to (evade) order: Vicarious schadenfreude. *Eprints.Ncl.Ac.Uk*.
- Feyaerts, K., & Oben, B. (2014). Tracing down schadenfreude in spontaneous interaction: Evidence from corpus linguistics. In *books.google.com* (pp. 275–291).
- Firdaus, F., Anggreta, D., & ... F. Y. (2020). Internalizing multiculturalism values through education: Anticipatory strategies for multicultural problems and intolerance in Indonesia. *Jurnal antropologi.Fisip.Un and.Ac.Id*, 22(01), 131–141.
- Kramer, A. DI, Guillory, J., & Hancock, J. T. (2014). Experimental Evidence of

- Massive-Scale Emotional Contagion Through Social Networks. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(24).
- Kridalaksana, H. (2007). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Manca, D. (2019). Shades of Schadenfreude. A phenomenological account of pleasure at another's misfortune. *Humana Mente: Journal of Philosophical Studies*, 35, 222–248.
- metro.tempo.co. (2019). perempuan membawa anjing ke masjid tempo - Google Search.
- Ouwerkerk, J. W., van Dijk, W. W., Vonkeman, C., Spears, R. (2018). When we enjoy bad news about other groups: A social identity approach to out-group schadenfreude. *Journals.Sagepub.Com*, 21(1), 214–232.
- Pluralism | Definition of Pluralism by Merriam-Webster. (n.d.). 2021.
- Schopenhauer, A. (1995). *On The Basis of Morality* (New Editio). Berghahn Books.
- Siegert, G., Kati, F., Chan-Olmsted, S. M., & Ots, M. (2015). *Handbook of Media Branding*: 15 Springer.
- Smith, R. H., Powell, C. A. J., Combs, D. J. Y., & Schurtz, D. R. (2009). Exploring the When and Why of Schadenfreude. *Social and Personality Psychology Compass*, 3(4).
- Smith, R. H., Turner, T. J., Garonzik, R., Leach, C. W., Urch-Druskat, V., & Weston, C. M. (1996). Envy and Schadenfreude. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 22(2), 158– 168.
- Smith, T. W. (2018). *Schadenfreude: The Joy of Another's Misfortune*. Profile Books Ltd.
- Smith, T. W. (2018). *Schadenfreude: The Joy of Another's Misfortune*. Profile Books Ltd.
- Webster, S., Glynn, A., & Motta, M. (2021). Partisan Schadenfreude and the Demand for Candidate Cruelty.
- Wirga, E. W. (2017). ANALISIS KONTEN PADA MEDIA SOSIAL VIDEO YOUTUBE UNTUK MENDUKUNG STRATEGI KAMPANYE POLITIK. *Jurnal Ilmiah Informatika Komputer*, 21(1).